

Penguatan Kapasitas Pokdarwis untuk Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal di Pesawaran, Lampung

Strengthening Pokdarwis Capacity for Sustainable Tourism Based on Local Wisdom in Pesawaran, Lampung

Rinaldi Bursan^{1*}, Dina Safitri², Aida Sari³, Driya Wiryawan⁴, Prakarsa Panjinegara⁵, Faila Shofa⁶, Ramadhani Sanjaya⁷, Doni Sagitarian Warganegara⁸

¹⁻⁷Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, Indonesia

⁸Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, Indonesia

*Penulis Korespondensi: rbursan@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 26 Januari 2026;

Revisi: 14 Januari 2026;

Diterima: 26 Februari 2026;

Terbit: 28 Februari 2026;

Keywords: Community;

Empowerment; Pesawaran;

Sustainable; Tourism.

Abstract: This community service program aimed to strengthen the capacity of local communities in managing sustainable tourism in Pesawaran Regency, Lampung Province. The initiative was motivated by the region's rich natural and cultural tourism potential, which has not yet been matched by adequate community understanding, institutional capacity, and sustainable practices. The program employed a participatory approach, including socialization, training, mentoring, and evaluations using pre- and post-program indicators. Target participants comprised Pokdarwis (tourism awareness groups), local business actors, village officials, and community leaders. Findings indicate significant improvements in understanding sustainable tourism, institutional capacity, environmentally friendly practices, utilization of local wisdom, and community participation. The program also fostered collective awareness regarding the importance of socially, economically, and environmentally sustainable destination management. Implications extend beyond individual behavior changes to the strengthening of local governance and community readiness to develop community-based tourism destinations. Overall, this initiative contributes to the development of a community empowerment model that supports regional sustainable tourism policies and has potential for replication in other areas with similar characteristics.

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas komunitas lokal dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Kegiatan ini didorong oleh potensi wisata alam dan budaya yang kaya, yang belum diimbangi dengan pemahaman masyarakat, kapasitas kelembagaan, dan praktik berkelanjutan yang memadai. Program ini menggunakan pendekatan partisipatif, meliputi sosialisasi, pelatihan, pendampingan, serta evaluasi berbasis indikator sebelum dan sesudah kegiatan. Peserta yang menjadi sasaran meliputi Pokdarwis (kelompok sadar wisata), pelaku usaha lokal, perangkat desa, dan tokoh masyarakat. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman pariwisata berkelanjutan, kapasitas kelembagaan, praktik ramah lingkungan, pemanfaatan kearifan lokal, dan partisipasi masyarakat. Program ini juga menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya pengelolaan destinasi yang berkelanjutan secara sosial, ekonomi, dan lingkungan. Implikasi program melampaui perubahan perilaku individu, yaitu juga memperkuat tata kelola lokal dan kesiapan masyarakat dalam mengembangkan destinasi wisata berbasis komunitas. Secara keseluruhan, kegiatan ini berkontribusi pada pengembangan model pemberdayaan masyarakat yang mendukung kebijakan pariwisata berkelanjutan di tingkat daerah dan berpotensi direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

Kata Kunci: Berkelanjutan; Komunitas; Pemberdayaan; Pesawaran; Wisata.

1. PENDAHULUAN

Pariwisata berkelanjutan menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan dalam jangka panjang (Kurniawan, 2024). Pendekatan ini semakin relevan di tengah tekanan terhadap sumber daya alam dan budaya lokal akibat aktivitas wisata yang tidak dikelola dengan baik. Di Indonesia, pengembangan pariwisata berkelanjutan menjadi bagian dari agenda strategis nasional, sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), terutama terkait pekerjaan layak, konsumsi berkelanjutan, dan pelestarian ekosistem (Fadliyanti et al., 2024).

Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung, memiliki potensi wisata alam, bahari, dan desa wisata berbasis budaya lokal yang besar. Keindahan alam, ekosistem laut yang kaya, serta kearifan lokal masyarakat pesisir berpotensi menjadi daya tarik unggulan. Namun, pengelolaan pariwisata di tingkat komunitas belum optimal, sehingga manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal masih terbatas dan belum merata.

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) berperan strategis sebagai jembatan antara masyarakat, pemerintah, dan pelaku usaha pariwisata (Darmin et al., 2024). Meski secara formal eksistensinya telah diakui, kapasitas Pokdarwis di Kabupaten Pesawaran masih terbatas, terutama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan kearifan lokal untuk pengembangan destinasi berkelanjutan. Hal ini menyebabkan pengelolaan wisata cenderung sporadis, jangka pendek, dan kurang memperhatikan pelestarian lingkungan serta budaya.

Kearifan lokal masyarakat, seperti gotong royong, adat istiadat, dan pengetahuan menjaga keseimbangan alam, menjadi modal sosial penting yang belum sepenuhnya terintegrasi dalam praktik pengelolaan wisata. Praktik pengelolaan yang ada masih berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, termasuk pengelolaan sampah yang kurang optimal dan rendahnya kesadaran wisatawan maupun masyarakat terhadap prinsip keberlanjutan (Rahman et al., 2024; Sustrisno et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, penguatan kapasitas Pokdarwis melalui program pengabdian masyarakat menjadi strategi penting. Program ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kelembagaan Pokdarwis dalam mengelola pariwisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal, mendorong partisipasi aktif masyarakat, dan menciptakan model pengelolaan destinasi wisata yang sesuai, berkelanjutan, serta dapat direplikasi di wilayah lain.

Selain itu, pariwisata berkelanjutan dipahami sebagai pendekatan pembangunan yang tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada ketahanan sosial dan pelestarian lingkungan dalam jangka panjang. Konsep ini menekankan pengelolaan destinasi

secara adaptif, inklusif, dan berbasis komunitas agar manfaat pariwisata dapat dirasakan secara adil oleh masyarakat lokal (UNWTO, 2021). Dalam proses pemulihan pascapandemi, pariwisata berkelanjutan juga menjadi instrumen penting untuk meningkatkan ketahanan ekonomi lokal, di mana pengembangan destinasi harus memperkuat kapasitas komunitas dan mengurangi ketergantungan pada eksploitasi sumber daya alam (Becken & Hughey, 2020). Pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT) semakin relevan karena menempatkan masyarakat sebagai pengambil keputusan utama, meningkatkan rasa memiliki, tanggung jawab, dan keberlanjutan destinasi (Bianchi & de Man, 2021; Giampiccoli & Mtapuri, 2020; Suansri et al., 2013).

Di Indonesia, Pokdarwis berfungsi sebagai kelembagaan lokal yang mendukung pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Pokdarwis berperan sebagai agen perubahan dalam meningkatkan kesadaran wisata, kualitas layanan, dan pelestarian lingkungan, serta menjadi strategi utama dalam pembangunan desa wisata berkelanjutan (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI, 2022). Namun, studi menunjukkan bahwa banyak Pokdarwis menghadapi keterbatasan kapasitas manajerial, pemahaman prinsip keberlanjutan, dan tata kelola organisasi yang lemah, sehingga pengelolaan wisata berbasis komunitas belum optimal (Suhandi et al., 2022).

Penguatan kapasitas (*capacity building*) menjadi kunci dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan, meliputi peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang memungkinkan masyarakat mengelola destinasi secara mandiri dan bertanggung jawab (UNDP, 2021). Selain itu, integrasi kearifan lokal dalam praktik pengelolaan wisata memperkuat diferensiasi destinasi dan keberlanjutan sosial-lingkungan (Amanda et al., 2024; Rastegar et al., 2021). Dengan demikian, penguatan kapasitas Pokdarwis berbasis kearifan lokal di Kabupaten Pesawaran menjadi strategi penting untuk membangun pariwisata yang berkelanjutan, inklusif, dan berakar pada identitas serta nilai-nilai masyarakat setempat.

2. METODE

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan 25 anggota Pokdarwis sebagai peserta utama, serta 5 perangkat desa dan tokoh masyarakat sebagai pendukung. Jumlah partisipan ditentukan untuk memastikan efektivitas pelatihan dan representasi pengelola wisata di tingkat desa, sekaligus memperkuat koordinasi dan kesinambungan program.

Tahap awal kegiatan fokus pada pemetaan kondisi awal dan permasalahan mitra melalui *Participatory Rural Appraisal (PRA)*, *Focus Group Discussion (FGD)*, dan observasi

lapangan. Para peserta diajak untuk mengidentifikasi potensi wisata, kendala pengelolaan destinasi, serta pemahaman mereka mengenai prinsip pariwisata berkelanjutan. Hasil pemetaan ini menjadi dasar dalam penyusunan modul pelatihan dan strategi pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan Pokdarwis.

Pelatihan diberikan menggunakan modul pariwisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal yang disesuaikan dengan karakteristik Kabupaten Pesawaran. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus lokal, dan praktik simulasi untuk meningkatkan pengetahuan sekaligus keterampilan peserta. Pendampingan intensif kemudian difokuskan pada 15 pengurus inti Pokdarwis melalui mentoring dan coaching, termasuk penyusunan rencana kerja dan SOP pengelolaan pariwisata berkelanjutan yang dapat diterapkan langsung di lapangan.

Seluruh anggota Pokdarwis didorong untuk menerapkan praktik pariwisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal dengan pendekatan *learning by doing*, melibatkan masyarakat sekitar destinasi wisata agar tercipta partisipasi kolektif. Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala melalui observasi, wawancara, dan kuesioner *pre-test* dan *post-test* untuk menilai perubahan pengetahuan, sikap, dan praktik pengelolaan wisata. Secara keseluruhan, metode ini dirancang untuk membangun kapasitas Pokdarwis secara berkelanjutan, memperkuat kelembagaan, dan mendorong pengelolaan pariwisata yang inklusif serta berorientasi pada kesejahteraan masyarakat.

Berisi deskripsi tentang proses perencanaan aksi bersama komunitas (pengorganisasian komunitas). Dalam hal ini dijelaskan siapa subyek pengabdian, tempat dan lokasi pengabdian, keterlibatan subyek dampingan dalam proses perencanaan dan pengorganisasian komunitas, metode atau strategi riset yang digunakan dalam mencapai tujuan yang diharapkan dan tahapan-tahapan kegiatan pengabdian masyarakat.

Untuk mempermudah pemahaman mengenai tahapan dan kegiatan yang dilaksanakan dalam program pengabdian masyarakat, berikut disajikan tabel rincian.

Tabel 1. Metode Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat.

Tahap Kegiatan	Metode Pelaksanaan	Bentuk Kegiatan	Pihak Terlibat	Luaran Antara
Persiapan & Identifikasi Masalah	<i>Participatory Rural Appraisal (PRA)</i> dan <i>Focus Group Discussion (FGD)</i>	Pemetaan potensi wisata, identifikasi masalah dan kebutuhan Pokdarwis	Tim pengabdi, Pokdarwis, pemerintah desa	Peta masalah dan kebutuhan Pokdarwis

Penyusunan Materi & Modul	Studi literatur dan penyesuaian konteks lokal	Penyusunan modul pariwisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal	Tim pengabdian	Modul pelatihan dan bahan ajar
Pelatihan Kapasitas Pokdarwis	Pelatihan partisipatif dan diskusi interaktif	Pelatihan pengelolaan pariwisata berkelanjutan dan kelembagaan Pokdarwis	Tim pengabdian, Pokdarwis	Peningkatan pengetahuan dan keterampilan
Pendampingan Kelembagaan	<i>Mentoring</i> dan <i>coaching</i> lapangan	Pendampingan penyusunan rencana kerja dan SOP pengelolaan wisata	Tim pengabdian, Pokdarwis	Dokumen rencana kerja dan SOP
Implementasi Praktik Berkelanjutan	<i>Learning by doing</i>	Penerapan praktik ramah lingkungan dan berbasis kearifan lokal	Pokdarwis, masyarakat	Praktik pengelolaan wisata berkelanjutan
Monitoring & Evaluasi	Observasi, kuesioner, dan wawancara	Evaluasi proses dan hasil kegiatan	Tim pengabdian, Pokdarwis	Laporan monitoring dan evaluasi

Selanjutnya, untuk menilai pencapaian tujuan program, indikator keberhasilan pengabdian masyarakat disusun berdasarkan perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan praktik anggota Pokdarwis dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Tabel berikut menunjukkan indikator-indikator tersebut

Tabel 2. Indikator Keberhasilan Pengabdian Masyarakat.

Aspek yang Dinilai	Indikator Keberhasilan	Alat Ukur	Target Capaian	Waktu Pengukuran
Kapasitas SDM Pokdarwis	Peningkatan pemahaman konsep pariwisata berkelanjutan	Pre-test dan post-test	$\geq 30\%$ peningkatan skor	Setelah pelatihan
Kelembagaan Pokdarwis	Tersusunnya struktur organisasi dan rencana kerja	Dokumen kelembagaan	Minimal 1 dokumen rencana kerja	Akhir pendampingan

Praktik Keberlanjutan	Penerapan praktik ramah lingkungan di destinasi	Observasi lapangan	Minimal 2 praktik diterapkan	Selama implementasi
Pemanfaatan Kearifan Lokal	Integrasi nilai lokal dalam paket/layanan wisata	Checklist konten layanan	Minimal 1 paket wisata lokal	Akhir program
Partisipasi Masyarakat	Keterlibatan aktif anggota Pokdarwis	Daftar hadir dan observasi	≥ 70% anggota aktif	Sepanjang program
Keberlanjutan Program	Komitmen Pokdarwis melanjutkan program	Pernyataan komitmen	Surat kesepakatan/komitmen	Akhir kegiatan

3. HASIL

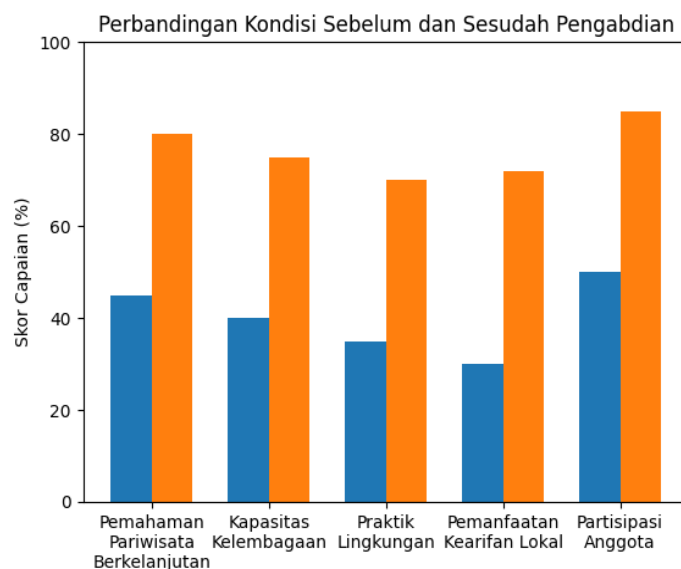
Hasil pelaksanaan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa program penguatan kapasitas Pokdarwis di Kabupaten Pesawaran memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran anggota dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal. Seluruh rangkaian kegiatan, termasuk pelatihan, pendampingan, dan praktik lapangan, berhasil dilaksanakan dengan tingkat partisipasi yang tinggi, menunjukkan komitmen mitra pengabdian terhadap proses pembelajaran dan penerapan prinsip keberlanjutan.

Evaluasi *pre-test* dan *post-test* mengindikasikan peningkatan pemahaman anggota Pokdarwis mengenai konsep pariwisata berkelanjutan, khususnya terkait pengelolaan lingkungan, kelembagaan, dan integrasi kearifan lokal dalam pengembangan destinasi. Sebelum kegiatan, pemahaman mereka cenderung terbatas pada pertumbuhan jumlah wisatawan, namun setelah pelatihan orientasi berkembang menjadi pemikiran jangka panjang yang menekankan keseimbangan antara manfaat ekonomi, pelestarian lingkungan, dan keberlanjutan sosial-budaya. Selain itu, penguatan kelembagaan terlihat dari penyusunan rencana kerja dan SOP pengelolaan wisata yang sebelumnya belum dimiliki, meningkatkan kemampuan manajerial dan kesadaran kolektif anggota Pokdarwis.

Secara praktik, Pokdarwis mulai menerapkan pengelolaan wisata berkelanjutan, seperti pengelolaan sampah, pengaturan aktivitas wisata agar ramah lingkungan, dan penggunaan narasi budaya lokal dalam layanan wisata. Kegiatan ini juga mendorong meningkatnya partisipasi masyarakat dan koordinasi dengan perangkat desa, menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap keberlanjutan destinasi. Secara keseluruhan, penguatan kapasitas berbasis kearifan lokal ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan dokumen

kelembagaan, tetapi juga membentuk sikap dan praktik pengelolaan wisata yang berpotensi memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan lingkungan Kabupaten Pesawaran.

Adapun perbandingan kondisi sebelum dan sesudah pengabdian yakni ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 1. Perbandingan Kondisi Sebelum dan Sesudah Pengabdian.

Diagram batang tersebut menunjukkan perbandingan kondisi anggota Pokdarwis sebelum dan sesudah pelaksanaan pengabdian berdasarkan lima indikator utama penguatan kapasitas, dengan skala 0–100% yang merefleksikan capaian atau kualitas setiap indikator berdasarkan observasi, *pre-test*, *post-test*, dan evaluasi partisipatif. Pemahaman pariwisata berkelanjutan meningkat signifikan dari sekitar 45% menjadi 80%, menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan berhasil memperluas perspektif anggota dari orientasi wisata berbasis kunjungan semata menjadi pemahaman yang komprehensif mengenai keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Kapasitas kelembagaan Pokdarwis juga meningkat dari 40% menjadi 75%, mencerminkan keberhasilan penguatan tata kelola organisasi melalui penyusunan rencana kerja dan SOP pengelolaan pariwisata berkelanjutan, sementara praktik pengelolaan lingkungan naik dari 35% menjadi 70%, menandakan perubahan perilaku awal dalam pengelolaan sampah, pengaturan aktivitas wisata, dan kesadaran lingkungan.

Indikator pemanfaatan kearifan lokal menunjukkan peningkatan paling tajam, dari 30% menjadi 72%, menandakan integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam paket dan layanan wisata setelah pendampingan, sekaligus menegaskan peran kearifan lokal sebagai aset strategis yang dapat dioptimalkan melalui kapasitas kelembagaan. Partisipasi anggota Pokdarwis mengalami capaian tertinggi, meningkat dari 50% menjadi 85%, mencerminkan keberhasilan pendekatan

partisipatif dan menjadi indikator penting bagi keberlanjutan program. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas Pokdarwis melalui pelatihan, pendampingan, dan praktik lapangan efektif dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan, kelembagaan, dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Pengabdian.

Aspek Hasil	Kondisi Awal (Sebelum Pengabdian)	Kondisi Setelah Pengabdian	Indikator Capaian
Pemahaman pariwisata berkelanjutan	Pemahaman terbatas dan bersifat umum	Pemahaman meningkat dan komprehensif	Skor post-test meningkat $\pm 30\text{--}40\%$
Kapasitas kelembagaan Pokdarwis	Belum memiliki rencana kerja dan SOP	Tersusun rencana kerja dan SOP	1 dokumen rencana kerja dan SOP
Praktik pengelolaan lingkungan	Pengelolaan sampah belum teratur	Mulai diterapkan praktik ramah lingkungan	Minimal 2 praktik diterapkan
Pemanfaatan kearifan lokal	Belum terintegrasi dalam layanan wisata	Kearifan lokal menjadi bagian paket wisata	1 paket wisata berbasis lokal
Partisipasi anggota Pokdarwis	Partisipasi fluktuatif dan pasif	Partisipasi aktif dan kolektif	$\geq 70\%$ anggota aktif
Dampak sosial	Kesadaran kolektif masih rendah	Rasa memiliki dan tanggung jawab meningkat	Pernyataan komitmen Pokdarwis

4. IMPLIKASI

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman tentang pariwisata berkelanjutan secara langsung memperkuat kapasitas pengelolaan destinasi berbasis komunitas. Anggota Pokdarwis, BUMDes, dan pelaku UMKM pariwisata kini lebih mampu merancang produk wisata yang tidak hanya berfokus pada jumlah kunjungan, tetapi juga mempertimbangkan konservasi lingkungan dan keberlanjutan sosial. Temuan ini sejalan dengan UNWTO (2022), yang menekankan bahwa kompetensi manajerial komunitas menjadi faktor utama keberhasilan *community-based tourism* di destinasi berkembang.

Dari sisi kelembagaan, penguatan struktur organisasi dan pembagian peran yang jelas meningkatkan efektivitas pengelolaan destinasi. Kapasitas kelembagaan yang lebih kuat memungkinkan komunitas melakukan perencanaan, pemantauan, dan evaluasi kegiatan wisata

secara lebih sistematis. Studi Rasoolimanesh et al. (2020) menegaskan bahwa tata kelola lokal yang kokoh berkontribusi signifikan terhadap keberlanjutan destinasi dan kepuasan pemangku kepentingan, terutama di wilayah pedesaan dan pesisir seperti Kabupaten Pesawaran.

Peningkatan praktik ramah lingkungan menjadi implikasi manajerial berikutnya, mencakup pengelolaan sampah wisata, pembatasan daya dukung, dan pelestarian ekosistem pesisir. Praktik ini memperkuat citra destinasi hijau, yang menurut Chen & Peng (2021) berdampak positif terhadap loyalitas wisatawan dan keberlanjutan ekonomi lokal. Selain itu, integrasi kearifan lokal dalam produk wisata, meliputi budaya, narasi sejarah, dan praktik tradisional, menjadi strategi diferensiasi destinasi yang otentik, mendukung konsep *cultural sustainability* yang dikemukakan Richards (2021).

Dari perspektif kebijakan, pengabdian ini menekankan perlunya pemerintah daerah memperkuat program pariwisata berbasis pemberdayaan masyarakat, termasuk pelatihan rutin, fasilitasi akses pendanaan, dan integrasi kegiatan pengabdian perguruan tinggi dengan rencana induk pariwisata daerah. Putri & Putri (2022) menyatakan bahwa sinergi antara kebijakan lokal dan inisiatif komunitas merupakan prasyarat keberhasilan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Model kolaborasi lintas sektor (*quadruple helix*) antara akademisi, pemerintah, komunitas, dan pelaku usaha juga terbukti mempercepat transfer pengetahuan dan inovasi, sebagaimana disoroti oleh Carayannis & Campbell (2021).

Secara keseluruhan, temuan pengabdian menegaskan bahwa pengembangan pariwisata berkelanjutan di Pesawaran tidak cukup hanya dengan pembangunan fisik destinasi. Investasi jangka panjang pada kapasitas manusia, penguatan kelembagaan lokal, dan kebijakan partisipatif menjadi kunci keberhasilan. Pendekatan ini menjadikan pengabdian masyarakat bukan sekadar kegiatan akademik, tetapi instrumen strategis untuk pembangunan daerah yang inklusif, berkelanjutan, dan berkeadilan (Bramwell et al., 2022).

5. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat di bidang pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Pesawaran berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat sasaran secara signifikan, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Peningkatan terlihat pada pemahaman prinsip pariwisata berkelanjutan, penguatan kelembagaan lokal, penerapan praktik ramah lingkungan, pemanfaatan kearifan lokal sebagai daya tarik wisata, serta meningkatnya partisipasi aktif anggota komunitas. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas efektif mendorong transformasi pengelolaan destinasi dari model konvensional menuju pengelolaan yang berkelanjutan, inklusif, dan berorientasi pada kesejahteraan

masyarakat.

Pelaksanaan pengabdian menegaskan pentingnya sinergi antara pendampingan akademik, partisipasi masyarakat, dan dukungan kelembagaan lokal dalam pembangunan pariwisata daerah. Dengan edukasi, pelatihan, dan pendampingan partisipatif, masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek utama dalam perencanaan dan pengelolaan destinasi, memperkuat tata kelola lokal dan fondasi sosial untuk keberlanjutan jangka panjang. Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini dapat menjadi model replikasi bagi desa wisata lain di Provinsi Lampung serta rujukan bagi pemerintah daerah dalam merancang kebijakan dan program pendampingan pariwisata berbasis masyarakat, dengan komitmen kolaboratif yang menjaga keberlanjutan, keadilan, dan kelestarian lingkungan.

DAFTAR REFERENSI

- Armanda, & Prabowo. (2024). Menggali kearifan lokal dalam pariwisata. *Prosiding Manajemen*, 4(1), 157–160.
- Becken, S., & Hughey, K. F. D. (2020). Linking tourism into emergency management structures to enhance disaster risk reduction. *Tourism Management*, 36, 77–85. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2012.11.006>
- Bianchi, R. V., & de Man, F. (2021). Tourism, inclusive growth and decent work: A political economy critique. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(2–3), 353–371. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1730862>
- Bramwell, B., Higham, J., Lane, B., & Miller, G. (2022). Twenty-five years of sustainable tourism and the Journal of Sustainable Tourism: Looking back and moving forward. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/09669582.2022.2008128>
- Carayannis, E. G., & Campbell, D. F. J. (2021). *Democracy of knowledge: Scientific networks and open innovation*. Springer.
- Chen, A., & Peng, N. (2021). Examining tourists' green trust and behavioral intentions. *Tourism Management*, 38, 100813.
- Darmin, L. O., Abdullah, A., & Jasir. (2024). Strategi pengembangan desa wisata melalui Pokdarwis Desa Sombu. *Dinamika*, 11(1), 30–52.
- Fadliyanti, F., Harsono, H., & Sutanto, S. (2024). The role of tourism in the sustainable development goals. *Economics*, 1(4), 176–184.
- Giampiccoli, A., & Mtapuri, O. (2020). Community-based tourism: Critical success factors. *Tourism Review*, 24(2–3), 87–98.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2022). *Pedoman pengembangan desa wisata berkelanjutan*. Kemenparekraf.
- Kurniawan. (2024). Sustainable tourism development. *Multidisciplinary Approach*, 1(2), 97–119. <https://doi.org/10.62207/8qsmcg37>
- Putri, A., & Putri, R. (2022). Local economic development: Upaya pembangunan

- berkelanjutan. *Convergence: The Journal of Economic Development*, 4(1), 41–53. <https://doi.org/10.33369/convergencejep.v4i1.23018>
- Rahman, R., Burhan, B., & Septiyanti, S. (2024). Peningkatan peran Pokdarwis dalam pengelolaan sampah. *Abdimas Galuh*, 6(2), 1841. <https://doi.org/10.25157/ag.v6i2.15641>
- Rasoolimanesh, S. M., Jaafar, M., & Ramayah, T. (2020). Community participation in tourism development: Evidence from developing countries. *Tourism Management*, 76, 103954.
- Rastegar, R., Higgins-Desbiolles, F., & Ruhanen, L. (2021). COVID-19 and a justice framework to guide tourism recovery. *Annals of Tourism Research*, 91, 103161. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2021.103161>
- Richards, G. (2021). Cultural tourism: A review of recent research and trends. *Tourism Management*, 46, 62–69.
- Suansri, P., Yeejaw-haw, S., & Richards, P. (2013). *CBT standard handbook*. Chiang Mai.
- Suhandi, S., Novianti, N., Oktavia, D., Khan, M., & Simatupang, T. (2022). Community participation process in community-based tourism development in Waerebo traditional village. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, 20(2), 67–82. <https://doi.org/10.5614/ajht.2022.20.2.05>
- Sutrisno, B., Sasaerila, M., & Nurhasanah, N. (2025). Analisis pengelolaan sampah di Ancol. *Al-Azhar Seri Sains dan Teknologi*, 10(3), 241. <https://doi.org/10.36722/sst.v10i3.4703>
- UNDP. (2021). *Capacity development for sustainable development*. United Nations Development Programme.
- UNWTO. (2021). *Tourism and the sustainable development goals: Journey to 2030*. World Tourism Organization.